

## **Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)**

**Nora Riska<sup>1</sup>, Erlisnawati<sup>2</sup>**

<sup>1, 2</sup> Program Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Riau

e-mail: nora.riska7055@grad.unri.ac.id

### **Abstrak**

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat kuat dalam memberikan pondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi siswa. Hal tersebut dapat mengantarkan siswa untuk hidup dan berkembang dimasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran *value clarification technique* (VCT). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *value clarification technique* (VCT) dapat mengembangkan keterampilan social siswa di Sekolah Dasar.

**Kata kunci:** Keterampilan Social, Pembelajaran, Value Clarification Technique

### **Abstract**

The foundations for pupils' cognitive, affective, and psychomotor development are heavily influenced by their basic education. Students may be inspired to live and grow in society as a result. The purpose of this study is to ascertain how value clarification technique (VCT) learning helps students' social skills grow. Descriptive qualitative research is what this study is. Both observation and interviewing are employed as research methods. The study's findings indicate that teaching value clarification method (VCT) in primary schools can help pupils become more socially adept.

**Keywords :** Social Skill , Learning, Value Clarification Technique

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan berfungsi sebagai wahana pengembangan teknik budaya yang lebih menekankan pada perubahan perilaku dan pola pikir individu. Pendidikan dirancang untuk mendukung masyarakat serta perubahan orientasi budaya individu. Pendidikan juga bertujuan agar manusia dapat memahami, menghargai, menghayati, dan terus mengembangkan nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kemandirian dan keunggulan dalam masyarakat, serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Negara (Slamet & Puspitasari, 2017). Selain berfungsi sebagai sarana untuk memperbaiki kehidupan seseorang, pendidikan juga telah membentuk dan berkembang menjadi landasan moral dan etika untuk memperkuat jati diri bangsa.

Peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya peningkatan bekal awalsiswabar, peningkatan kualitas guru dengan melakukan pelatihan, meningkatkan kualitas isi dari kurikulum, meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil penilaian belajar siswa, menyediakan bahan ajar yang memadai, dan menyediakan sarana serta prasarana untuk bahan belajar (Nisa et al., 2021). Adapun Kurikulum itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu rancangan dalam dunia pendidikan. Kurikulum menentukan hasil dan pekasaan proses dalam pendidikan itu sendiri.

Pembelajaran di SD saat ini tentunya mengacu pada kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013 atau lazim disebut K-13. Berdasarkan paparan dari Kemdikbud bahwa tujuan

akhir dari pembelajaran di SD hakikatnya adalah menanamkan aspek afektif (sikap) yang menjadi aspek utama. Hal ini berkebalikan dengan pendidikan tinggi yang lebih mendominasi aspek kognitif sebagai sasaran utama pembelajaran. Penanaman aspek sikap menjadi faktor yang terpenting di SD tersebut tentu tidak tanpa alasan. Hal ini mengingat pendidikan dasar merupakan peletak dasar dari karakter siswa untuk menjadi warga masyarakat, baik nasional maupun internasional. Pembelajaran sikap dapat diperoleh siswa melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dibantu dengan adanya beberapa pilihan media pembelajaran sebagai pembantu dalam menyampaikan pesan (Tyas & Mawardi, 2016). Masalah yang terjadi saat ini, kebanyakan guru seakan terlena dengan tuntutan penanaman aspek sikap menaji yang dominan untuk pendidikan dasar. Para guru masih fokus dengan pengembangan kognitif siswa (pengetahuan) ditambah beban penerapan pendekatan tematik pada K-13 menambah rumitnya masalah pembelajaran sikap di tingkat SD.

Hal ini akan berdampak pada output siswa yang dihasilkan, misalnya, bisa saja terjadi siswa pintar secara kognitif namun minim sikap toleransi dengan teman, pintar namun kurang sopan dengan Guru, ataupun sebaliknya. Oleh sebab itu, pembelajaran sikap tidak dapat dianggap sepele, perlu pemikiran yang serius untuk menangani masalah tersebut. Dampak jangka panjang dari kurang maksimalnya pembelajaran sikap yang diperoleh siswa akan mempengaruhi kehidupan sosial siswa kelak saat sudah dewasa (Septiari et al., 2019). Untuk itu, perlu adanya paparan tentang bagaimana mengembangkan pembelajaran sikap bagi anak SD, agar dapat membantu para guru dan pemerhati pendidikan anak untuk lebih giat membelajarkan karakter pada anak SD (Yunitha Seran et al., 2018).

Karena pembelajaran adalah suatu pola atau struktur yang disusun dan dirancang, ditentukan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru, maka tentunya guru harus terampil menciptakan atau menyusun model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Sulfemi & Mayasari, 2019).

Model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) yang lebih menekankan pada peran, nilai, moral, dan karakter siswa merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan di sekolah. Model pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai (VCT) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan atau memperkuat keterampilan social mereka (Hasanah et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 017 Muara bahan sudah menggugan kn pembelajaran value clarification technique akan tetapi guru di sekolah hanya menerapkan di beberapa muatan mata pelajaran saja untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran value clarification technique jarang digunakan di sekolah. Maka dari itu banyak siswa yang tidak mempunyai keterampilan social seperti kesulitan dalam menjalin komunikasi, tidak peka terhadap sesama, kurang dalam bekerja sama, mudah tersinggung, egois dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka tulisan ini membahas tentang Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian kualitatif berlandaskan filsafat popotivisme atau paradigm, suatu realitas social yang terjadi sebagai suatu yang bersifat empiric dan dapat diobservasi secara nyata. Lokasi penelitian ini di SDN 017 Desa Muara Bahan. Subej penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 017 Desa Muara Bahan. Teknik yang digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah dasar sebagai salah satu lembaga formal penting dalam pendidikan dasar, tidak hanya berperan dalam mengembangkan kognitif anak atau keterampilan akademik, tetapi juga

harus mengembangkan ketrampilan sosial dan emosi. Hal ini sejalan dengan pendapat Maulana et al., (2019) bawa kemampuan dasar yang harus dimiliki anak tidak terbatas pada kemampuan membaca, menulis, berhitung tetapi juga kemampuan pribadi dan sosial. Sanjaya (2006) menambahkan bahwa proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan atau keterampilan tertentu saja, namun juga membentuk dan mengembangkan sikap agar anak berperilaku sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas IV mengemukakan bahwa dengan adanya pembelajaran *value clarification technique* dapat mengembangkan keterampilan social peserta didik diantaranya terjadinya peningkatan kepedulian siswa terhadap teman sebaya dan juga guru. Seluruh siswa kelas IV di SDN 017 Desa Muara Bahan lebih mudah memberikan bantuan kepada teman sebangkunya. Terjadinya komunikasi yang hangat antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh putri (2017) mengemukakan bahwa Dalam implementasi VCT, dikembangkan melalui dialog dengan siswa yang berlangsung dalam suasana santai dan terbuka. Hal ini dilakukan agar siswa dengan bebas mengungkapkan pendapatnya tentang analisis nilai di masyarakat. Menurut Sanjaya (2006) Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog, yaitu (1) menghindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasehat / memberikan pesan- pesan moral yang menurut guru baik; (2) tidak memaksakan siswa untuk memberi respon apabila memang siswa tidak menghendakinya; (3) tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu; (4) menghindari respon yang menyebabkan siswa terpojok; (5) membuat dialog terlaksana dengan bebas dan terbuka agar siswa dapat dengan jujur mengungkapkan perasaannya.

Selain itu, aspek keterbukaan dalam pembelajaran memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah mempererat hubungan siswa dengan guru. Interaksi yang dimaksudkan disini adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dengan pola interaksi yang hangat namun tetap menjunjung etika (Wibowo et al., 2022). Siswa tidak takut dalam mengemukakan pendapat serta memotivasi siswa untuk selalu berani berargumentasi. Kunci guru yang baik adalah guru yang mampu memahami siswa dan mampu mengembangkan segala potensi yang ada pada diri siswa. Guru harus menghargai setiap argumentasi yang dikemukakan oleh siswa karena salah satu tugas guru adalah menjadi pendengar yang baik. Guru tidak harus selalu memaksakan siswa untuk berpendapat sama dengan argumentasi yang dimiliki oleh sang guru. Guru hanya perlu untuk memberikan penanaman dan penguatan tentang nilai - nilai kebaikan yang ada di masyarakat (Ekayani et al., 2019).

Adapun observasi dan wawancara lainnya mengenai sikap kerja sama, gotong royong siswa, guru mengemukakan bahwa setelah penerapan pembelajaran *value clarification technique* sikap kerja sama dan gotong royong siswa semakin berkembang. Hal ini dilihat dari hasil observasi bahwa siswa sangat berantusias dalam menyelesaikan soal yang dikerjakan secara berkelompok. Siswa juga menunjukkan sikap menawarkan diri untuk membantu temannya yang kesulitan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran *value clarification technique* dapat mengembangkan keterampilan social siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurashiah (2019) bahwa dengan model pembelajaran VCT ini peserta didik dibina kesadaran emosionalnya nilainya melalui cara yang kritis, pengklarifikasian dan menguji kebenaran kebaikan, keadilan dan kelayakan dan ketepatannya.

## SIMPULAN

*Value clarification technique* (VCT) merupakan salah satu alternatif pilihan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembelajaran berbasis *Value clarification technique* (VCT) memberikan keterbukaan siswa dalam memberikan pilihan-pilihan siswa serta melakukan analisis nilai dalam masyarakat. Sehingga *Value clarification technique* (VCT) sangat tepat dalam mengembangkan keterampilan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

Ekayani, N. W., Antara, P. A., Suranata, K., Pgsd, J., Pgpud, J., & Bk, J. (2019). Pengaruh

- Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Karakter. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7 No. 3.
- Hasanah, S. U., Gustiawati, R., & Iqbal, R. (2020). Survei Penerapan Metode Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Membentuk Sikap Sosial Siswa pada Guru Pembelajaran Penjasorkes. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(1). <https://doi.org/10.35706/jlo.v1i1.3895>
- Maulana, A., Bafadal, I., & Untari, S. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12509>
- Nisa, K., Prima, E., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3).
- Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4434>
- Septiari, N. L. P. D., Sri Asri, I. G. A. A., & Suniasih, N. W. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19323>
- Slamet, D., & Puspitasari, R. (2017). Penerapan Model Klarifikasi Nilai Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengambilan Keputusan Tentang Konflik Sosial Pada Pembelajaran Ips Di Mtsn 2 Cirebon. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 6(2). <https://doi.org/10.24235/Edueksos.V6i2.3162>
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.33830/Jp.V20i1.772.2019>
- Tyas, S. P., & Mawardi, M. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Value Clarification Technique Dalam Mengembangkan Sikap Siswa. *Satya Widya*, 32(2). <https://doi.org/10.24246/J.Sw.2016.V32.I2.P103-116>
- Wibowo, N. Z., Lyesmaya, D., & Nurashiah, I. (2022). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2732>
- Yunitha Seran, E., Cahyani STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, V., & Pertamina-Sengkuang-Sintang, J. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Terhadap Hasil Belajar Afektif Pelajaran Ips. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1).